

UPACARA ADAT “ROIT ALANG” SEBAGAI NILAI BUDAYA PADA MASYARAKAT DI DESA MAHEBORA KECAMATAN NITA

Yosefina Viviyanti Laukari¹, Gisela Nuwa², Petrus Kpalet³

^{1,2,3} IKIP Muhammadiyah Maumere

E-mail : yosefinaviviyantilaukari@gmail.com

ABSTRAK

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Dikatakan demikian karena budaya merupakan sesuatu yang hidup bersama dengan manusia itu sendiri. Lahir dari kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang dan tanpa ada proses belajar secara khusus oleh pengikutnya. *Roit Alang* adalah ritual cukur rambut yang umumnya dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Sikka, khususnya di Desa Mahebor. Pada masyarakat Desa Mahebor menjadi sangat penting untuk menjaga warisan leluhur dalam Upacara *Roit Alang*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai budaya yang terkandung dalam Upacara *Roit Alang* dan upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian diketahui nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara *Roit Alang* yaitu nilai religius, nilai perlindungan, nilai sosial, nilai persaudaraan dan nilai ekonomi. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan Upacara *Roit Alang* yaitu diperlukan dukungan dari pemerintah setempat dan generasi muda, serta perlu adanya reaktualisasi budaya.

ABSTRACT

Culture has a very large function in human life. It is said so because culture is something that lives together with humans themselves. Born from habits inherited by ancestors and without any special learning process by their followers. Roit Alang is a hair-shaving ritual that is generally carried out by people in Sikka Regency, especially in Mahebor Village. In the Mahebor Village community, it is very important to maintain the ancestral heritage in the Roit Alang Ceremony. The purpose of this study was to determine the cultural values contained in the Roit Alang Ceremony and efforts to preserve these cultural values. This study uses a qualitative research method with an ethnographic approach. Data collection techniques in this study are through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used by researchers when conducting research are data reduction, data presentation, and conclusion drawing/verification. The results of the study found that the values contained in the Roit Alang Ceremony were religious, protection values, social values, brotherhood values, and economic values. As for the efforts that can be made to preserve the Roit Alang Ceremony, it requires support from the local government and the younger generation, as well as the need for cultural re-actualization.

Kata kunci:

Nilai Budaya, Roit Alang, Upaya Pelestarian

Keywords:

cultural values, Roit Alang, preservation efforts

Pendahuluan

Bangsa Indonesia terbentuk oleh berbagai suku, agama, dan ras yang memiliki keunikan masing-masing di daerahnya. Keunikan ini tidak dipandang sebagai perbedaan yang

menghancurkan tatanan sosial kenegaraan, melainkan dijadikan sebagai landasan kekayaan bangsa yang wajib diangkat dan dikembangkan sebagai warisan budaya bangsa.

Dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Kemajuan Budaya pasal 33 ayat (1) Tentang pemanfaatan objek pemajuan kebudayaan untuk membangun karakter bangsa dan meningkatkan ketahanan budaya sebagaimana dimaksud dalam pasal 32 ayat (2) huruf a dan huruf b dilakukan melalui: a. internalisasi nilai budaya dan b. inovasi. Yang dimaksud dengan internalisasi nilai budaya adalah upaya menanamkan nilai budaya yang menimbulkan kesadaran dan keyakinan untuk diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Ranjabar (2013) mengatakan bahwa kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan mempuayai fungsi yang sama sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Dikatakan demikian karena budaya merupakan sesuatu yang hidup bersama dengan manusia itu sendiri. Lahir dari kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang dan tanpa ada proses belajar secara khusus oleh pengikutnya. Kata budaya selalu identik dengan konsep kearifan lokal atau lokal genius yang kaya akan nilai-nilai dan makna hidup yang dapat dijadikan sebagai basis pendidikan karakter dewasa ini. Eksistensi budaya secara umum dapat berfungsi sebagai tameng peradaban lintas batas, ruang dan waktu, dan pendongkrak tatanan berpikir yang cenderung mengarah ke konsep *post-truth*. Budaya adalah *local science* yang lahir dari rahim peradaban untuk dijadikan sebagai property intelektual lintas batas.

Di era globalisasi manusia diperhadapkan dengan berbagai perubahan yang menyebabkan tergesernya seluruh sendi kehidupan manusia yang terperangkap dengan perkembangan zaman sehingga membawa manusia itu sendiri pada cara pandang global. Hal ini berakibat pada kehilangan keseimbangan konsep hidup yang jelas dalam menentukan pilihan hidup yang berkualitas. Ansumsi dasar yang sering dipakai oleh manusia adalah selalu memandang konteks lama sebagai yang “kolot” atau kuno. Sedangkan yang baru selalu diidentikkan dengan sesuatu yang baru dan berdekatan dengan yang modern dan bersifat *up to date*. Atas dasar inilah menjadikan manusia sekarang memiliki kecenderungan untuk meninggalkan budaya lama dan mengikuti budaya modern (Western). Demikian juga pada masyarakat Desa Maheborra mengalami pergeseran budaya, dimana nilai-nilai budaya yang mapan sedikit demi sedikit mengalami perubahan dan bahkan generasi sekarang tidak mengetahui makna yang sesungguhnya dari tradisi yang dilakukan. Imawan (2003:14) mengatakan globalisasi telah membawa dua arus yang saling bertentangan ke dalam struktur sosial di Indonesia. Satu arus menarik bangsa Indonesia ke “norma dunia”, sementara arus yang lain justru melahirkan penguatan kelompok etnis, bahkan melakukan nasionalisme etnis. Dalam konteks ini kita menemukan kembali jati diri bangsa yang mengalami tantangan dan kekaburan jati diri.

Kearifan lokal beserta potensinya yang indah, mesti dipertahankan agar eksistensinya tidak lenyap oleh perubahan zaman. Maka upaya untuk melakukan adalah setiap generasi bangsa Indonesia dibekali dengan pengetahuan tentang potensi dan kearifan lokal di lembaga pendidikan, mulai dari lembaga pendidikan dasar hingga lembaga perguruan tinggi. Artinya lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam mempertahankan dan melestarikan budaya Bangsa Indonesia sesuai dengan potensi dan kearifan lokal setiap daerah. Agar pengetahuan dan pemahaman siswa tentang keanekaragaman budaya tetap dipertahankan dan dilestarikan, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Nuwa & Aquinoranda (2020) mengungkapkan realitas manusia dewasa ini diperhadapkan oleh berbagai dinamika perubahan yang mengacu pada hilangnya sel-sel budaya yang menyertai kehidupan manusia. Maka salah satu upaya adalah merekonstruksi kembali konsep budaya untuk

dijadikan sebagai landasan riil bagi pendidikan Indonesia dan kerangka kebhinekaan Bangsa Indonesia. Salah satu daerah yang memiliki keanekaragaman budaya adalah Kabupaten Sikka yang merupakan bagian dari Bangsa Indonesia. Seperti diketahui bersama, di Kabupaten Sikka memiliki lima etnis yaitu etnis Sikka Krowe, Lio, Palue, Tana Ai, dan pendatang. Masing-masing etnis ini memiliki ritual atau upacara adat yang berbeda dalam budaya yang mereka anuti. Ritual-ritual ini menjadi khasana budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai properti intelektual bangsa yang wajib diangkat. Tentu dalam hubungannya dengan pendidikan, upacara yang dilakukan oleh kelima etnis ini dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan karakter dan juga sebagai landasan refleksi filosofis Pancasila. Kajian dalam penelitian ini lebih khusus berbicara tentang suku Krowe. Salah satu khas budaya Desa Mahebora yang sering dilakukan oleh sekelompok masyarakat sejak zaman dahulu yaitu Upacara *Roit Alang*. Ritual atau upacara adat ini sering dilakukan masyarakat Sikka Krowe sebagai sarana budaya bagi seorang anak laki-laki pertama setelah dilahirkan. Upacara ini sengaja diangkat karena keberadaannya mengalami penurunan dan kesadaran generasi muda mulai luntur seiring dengan perkembangan zaman di era globalisasi. Selain pengaruh globalisasi, ajaran agama Katolik dan tradisi yang menjadi norma pedoman masyarakat adat perlahan lahan mulai longgar. Hal ini merupakan problema dan pilihan masyarakat menyangkut legalitas mereka sebagai umat Katolik, sehingga tradisi *Roit Alang* turut terancam, masyarakat lebih taat kepada ajaran gereja daripada norma-norma tradisi setempat. Lebih lanjut kontak antar budaya tidak bisa dihindari lagi, hal ini akan berdampak pada cara berpikir, sikap, dan perilaku masyarakat terlebih generasi muda (Nong et al., 2021).

Nuwa & Aquinoranda (2020) juga mengatakan tradisi suatu daerah menunjukkan jati diri pada para pendukungnya. Demikian pula tradisi Upacara *Roit Alang* ini, terdapat makna filosofis yang memiliki kedalaman dan keluasan jika diukur dari perspektif religius, sosial, ekonomis, moral, dan etika. Makna filosofis ini memberikan gambaran kepada generasi sekarang yang utuh tentang korelasi antara tradisi yang diwariskan oleh para leluhur dengan daur hidup seseorang pada suku tertentu. Sikap ini mau menunjukkan bahwa generasi pendukungnya baik secara kelompok maupun individu sadar akan norma yang berlaku dalam sukunya. Kesadaran moralitas pada tataran budaya yang telah ada mesti menjadi instrumen kebenaran manusia dalam menjalankan *base value*. Namun fakta yang terjadi dewasa ini adalah terdapat distingsi sosial dan budaya serta hilangnya peradaban manusia yang direngut oleh sikap etnosentrisme yang berlebihan. Demikian juga pada masyarakat Desa Mahebora mengalami pergeseran budaya, dimana nilai-nilai budaya yang mapan sedikit demi sedikit mengalami perubahan dan bahkan generasi sekarang tidak mengetahui makna yang sesungguhnya dari tradisi yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti memfokuskan pada dua aspek penelitian yaitu nilai budaya yang terdapat pada Upacara *Roit Alang* dan upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya tersebut pada masyarakat di Desa Mahebora, Kecamatan Nita.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Creswell (2012:462), metode pendekatan etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisa, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dari waktu ke waktu. Lokasi dalam penelitian ini bertempat di Desa Mahebora, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka dengan tujuan untuk mengetahui tradisi atau kearifan lokal pada masyarakat Desa Mahebora tentang suatu sistem kepercayaan yang dianut sehingga menghasilkan nilai-nilai budaya yang bisa dipetik

sebagai sebuah pelajaran kehidupan untuk kemudian diwariskan dan diimplementasikan dalam kehidupan yang berkelanjutan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung pada saat dilakukan penelitian yaitu wawancara dengan Kepala Desa Mahebora, tokoh adat dan orang tua dari anak-anak yang mengikuti Upacara Adat *Roit Alang* di Desa Mahebora, dan data sekunder yaitu data yang peneliti peroleh secara tidak langsung, yaitu dari berbagai media perantara seperti internet, jurnal online, dan ebook. Agar memudahkan pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik dan prosedur pengumpulan data antara lain dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Creswell, 2012). Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Roit Alang adalah ritual cukur rambut yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Sikka pada umumnya, khususnya di Desa Mahebora. Tradisi ini mempunyai keyakinan bahwa roh nenek moyang, para dewa, dan penguasa alam semesta selalu bersama dalam kehidupan mereka. Atas dasar pengalaman, sikap dan keyakinan ini maka masyarakat mencari cara atau jalan untuk mewujudkan dengan rasa bergantungnya terhadap kurban, doa dan sebagainya dalam pelaksanaan Upacara *Roit Alang*.

Kenyataan yang berada di Desa Mahebora tentang Upacara *Roit Alang* yakni tidak semua anak wajib melakukan ritual ini melainkan hanya diperuntukkan bagi anak pertama atau anak bungsu, karena tujuannya adalah untuk mempererat tali persaudaraan di dalam keluarga tersebut. Dan fakta yang terjadi di Desa Mahebora tentang Upacara *Roit Alang* yaitu bahwa anak-anak yang berusia 11 tahun ke bawah, jika anak pertama atau anak bungsu maka orang tua mereka akan membiarkan rambut anak tersebut memanjang yang belum pernah digunting sebelumnya sambil menunggu hingga anak tersebut menerima komuni suci pertama (salah satu tradisi sakramen dalam ajaran gereja Katolik) hingga kemudian diadakan Ritual *Roit Alang*. Bagi keluarga yang mempersiapkan upacara ini harus mempersiapkan kebutuhan untuk melakukan upacara sehingga keluarga harus memanggil semua sanak saudara untuk berkumpul dan berbincang bersama (*kula babong*) dalam rangka mempersiapkan segala kebutuhan dalam ritual adat tersebut. Adapun bagi keluarga atau kerabat jauh yang sebelumnya belum pernah saling mengenal satu sama lain maka akan diperkenalkan satu persatu pada saat *kula babong*.



Gambar 1. Seremoni Cukur Rambut (*Roit Alang*)

Tujuan dari ritual ini adalah supaya anak tersebut tumbuh dan berkembang dengan sehat, berperilaku sesuai perkataan orang tua, rajin dan selalu mendapat rejeki serta yang paling penting

adalah agar anak itu tahu tentang suku dari keturunan mereka. Adapun esensi dari Ritual *Roit Alang* ini yang akan dibahas yaitu kita dapat mengetahui nilai budaya yang terdapat pada Upacara *Roit Alang* dan upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya tersebut pada masyarakat di Desa Mahebora, Kecamatan Nita. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara adalah sebagai berikut.

Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Adat *Roit Alang*

Nilai Religius

Dalam hubungan dengan unsur-unsur budaya salah satunya adalah sistem religi. Sistem religi yang dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi yang termasuk sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan. Menurut Poerwasito (2003: 230) mengatakan kekuatan unsur-unsur religi merupakan kepercayaan manusia terhadap keberadaan kekuatan tertinggi yang dianggap lebih tinggi kedudukannya dari pada manusia. Untuk itu, masyarakat menjalankan aktivitas ritual religi sebagai wahana untuk berkomunikasi dengan kekuatan tertinggi tersebut sesuai kepercayaan yang dianutnya. Ritual *Roit Alang* mengajarkan para pengikutnya dalam hubungan yang selaras antara manusia dengan Wujud Tertinggi yaitu leluhur (Nong et al., 2021). Kepercayaan manusia kepada kekuatan yang tertinggi sebetulnya bertolak dari kebutuhan manusia yang mencari keamanan, perlindungan dan sebagainya. Dalam hal yang di alami masyarakat Desa Mahebora, mereka mempunyai keyakinan bahwa roh nenek moyang, para dewa dan penguasa alam semesta selalu bersama dalam kehidupan mereka. Sejak dahulu kala mereka beranggapan segala sesuatu selalu berkaitan dengan kekuatan dan daya ghaib yang ada pada setiap makhluk. Kekuatan ini saling mempengaruhi dan berperan terhadap kehidupan serta nasib manusia. Hal ini dibuktikan dengan terdapat hubungan pemujaan terhadap sang pencipta yaitu dengan memohon kepada leluhur untuk merestui dan mendoakan sang anak dengan cara memberi sesajian di atas batu kurban disaat memulai Upacara *Roit Alang*.

Keesing (2010), memaparkan satu teori cultural berasal dari aliran yang meninjau kebudayaan dari sudut pandangan evolusionari. Satu jembatan antara kajian-kajian tentang kehidupan sosial makhluk manusia. Nuwa & Aquinoranda (2020:330) menyatakan bahwa masyarakat Tanah Ai merupakan representasi dari kebenaran teori ini, dimana pola kehidupannya dibentuk dari satu sistem ekologi budaya untuk mengajarkan kepada komunitas sosial masyarakat tentang realitas kedekatan alam dan manusia. Dalam Upacara *Roit Alang* dalam tradisi Desa Mahebora diawali dengan persembahan kepada leluhur dan wujud tertinggi mereka yakin bahwa ada kekuatan yang akan mempengaruhi hidup anak itu dari yang Maha Tinggi melalui pengantara arwah leluhur.

Atas dasar pengalaman, sikap dan keyakinan maka mereka mencari cara untuk mewujudkan rasa bergantungnya itu dengan memberikan kurban, memanjatkan doa dan sebagainya dalam tata laksana Ritual *Roit Alang*. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu tokoh adat di Desa Mahebora, hal tersebut dapat dilihat dari ungkapan saat memulai Ritual *Roit Alang* yaitu: “*Ina ama koka babo, ami gai huer hereng roit alang me tei wi ami nurugehe genaing, ami neni ba’a hawong walong mora ina ama koka babo beli nimu moret blatang wair blirang wolong blewur nge baler sawe mole neni walong aing deos desa reta ama reta seu sareng, kamang beli nimu bisa ngaisiang gete gahar reta bawo wali naa*”, yang artinya “Bapak, Mama, Cucu, Cece, Moyang kami, sekarang kami mau melakukan upacara cukur rambut anak kami yang telah kami rencanakan, harapan kami agar para leluhur memberikan dia hidup sehat dan usahanya berhasil kelak dan mohon kepada Yang

Mahakuasa beri dia kesehatan dan rejeki” (Wawancara 19 Februari 2022). Hal ini dapat disimpulkan bahwa mereka juga meminta pertolongan pada Tuhan dan harus ada campur tangan dari Sang Pencipta sehingga menjadi satu kesatuan dengan para leluhur. Terhadap pernyataan ini, (Koodoh, 2020) mengatakan bahwa ritual atau pemujaan terhadap sang Mahakuasa bertujuan agar selain terhindar bala, juga diharapkan mendapatkan hasil yang cukup atau bahkan lebih sebagai karunia dari Sang Mahakuasa. Makna humanis tercermin dari sebuah ritus tergantung pada pola relasi yang harmonis dengan sang pemegang kehidupan itu (Tuhan) (Nuwa & Aquinoranda, 2020:328).



Gambar 2. Memberi Sesajian (Kurban)

Nilai Perlindungan

Harapan dari melakukan Upacara *Roit Alang* berdasarkan pernyataan dari tokoh adat yaitu apa yang kita minta demi kebaikan anak-anak kelak dapat terkabul. Artinya anak mendapat perlindungan dan jaminan keamanan secara tidak langsung dari para leluhur dan juga dari Sang Pencipta. Dari upacara ini juga mau mengingatkan kita untuk tidak boleh melupakan para leluhur yang telah merestui dan mendoakan kita karena hal ini bisa menyebabkan anak akan mendapatkan nasib yang kurang beruntung saat ia dewasa nanti, kesehatan anak terganggu, dan lain sebagainya. Seperti dalam ungkapan adat dalam ritual *Roit Alang* yaitu: “*ina ama koka babo gea sai ara manu te'i, kamang beli me aming te'i blatang ganu wair, blirang ganu wolong gete gahar reta bawo wali na, bisa ngaisiang pleur nge baler sawe*”, yang artinya “Kakek, Nenek leluhur mari makan nasi dan daging ini, tolong beri anak kami kehidupan yang sehat dan sukses”. Ritual ini dengan pertolongan “*aing deos lero wulang*” artinya Sang Pencipta (Wawancara 19 Februari 2022). Hal ini dikarenakan masyarakat selalu beranggapan bahwa orang yang sudah meninggal masih memiliki relasi dengan kita yang masih hidup, orang mati pula merasa lapar hendaknya kita yang masih hidup menunjukkan rasa hormat kita terhadap orang yang telah meninggal agar mereka merasa diperhatikan oleh anak-anak dan cucu mereka, sehingga kita merasa dibantu dan dijaga dalam menghadapi kesulitan (Hibur et al., 2022:151).

Nilai Sosial

Nuwa & Aquinoranda (2020) mengungkapkan bahwa keberhasilan suatu tradisi adat tergantung pada prinsip sosial yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Semangat kerjasama (gotong royong) menjadi landasan nilai sosial yang sangat fundamental. Berdasarkan wawancara bersama orang tua dari salah seorang anak yang mengikuti Upacara *Roit Alang*, pada kenyataannya pola nilai budaya masyarakat di Desa Maheborra menurut nenek moyang meskipun interaksi antara manusia dengan leluhur masih tetap ada, namun sejak dahulu masyarakat sudah jarang melakukan

tradisi Upacara *Roit Alang* sehingga sejauh ini hanya meninggalkan nama dan sejarah. Seperti yang diungkapkan oleh Nong et al., (2021) bahwa masyarakat menganggap tradisi yang sudah diwariskan oleh para leluhur tersebut hanya memboros waktu, tenaga, dan biaya. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa hal, antara lain keterbatasan sumber daya masyarakat dalam menafsirkan fungsi tradisi *Roit Alang* secara lengkap. Hal ini juga menjadi alasan mengapa penulis sangat ingin membahas mengenai betapa pentingnya Upacara *Roit Alang* dalam keberlangsungan hidup masyarakat di Desa Mahebora. Meskipun masyarakat mempunyai semangat gotong royong yang tinggi, tetapi pemahaman dan kesadaran untuk mewujudkan Ritual *Roit Alang* masih tergolong rendah.

Ritual pada umumnya sarat akan makna. Tradisi *Roit Alang* mengandung ajaran hidup hal ini tercermin dalam seluruh rangkaian upacara yang mengandung ajakan untuk dipatuhi para warganya sehubungan dengan relasi antara manusia dengan Tuhan (*ama pu*), manusia dengan leluhur (*nutu noang*), manusia dengan manusia, baik sesama warga suku maupun dengan orang lain. Hal inilah yang membedakan perayaan *Roit Alang* dengan pesta keluarga yang lain dalam masyarakat Nita seperti: *lodong me*, *legen alan*, pesta perkawinan dan lain-lain (Nong et al., 2021). Couldry (2005:60) memahami ritual sebagai suatu *habitual action* (aksi turun-temurun), aksi formal dan juga mengandung nilai-nilai transendental. Mencermati pandangan-pandangan tersebut, dipahami bahwa ritual berkaitan dengan pertunjukan secara sukarela yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (berdasarkan kebiasaan) menyangkut perilaku yang terpola. Keesing (2010) memaparkan satu teori cultural berasal dari aliran yang meninjau kebudayaan dari sudut pandang evolusionari. Proses pembelajaran cultural inilah yang memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengembangkan kehidupan dalam lingkungan ekologi sosial tertentu. Kebudayaan bukan cuma masa lalu, apa yang diwariskan oleh nenek moyang dan mesti diulangi sekarang. Dalam kehidupan nyata, antara manusia dan budaya merupakan satu komponen yang tidak bisa dipisahkan.

Nilai Persaudaraan

Nilai persaudaraan dalam konteks budaya lokal merupakan prinsip mutlak yang harus dipegang teguh. Nilai persaudaraan ini tercermin dalam rangka berpikir masyarakat adat, dimana sehati, sepikiran dan sepenanggung, sebagaimana layaknya sebagai adik dan kakak dalam kehidupan keluarga (*aji no kae*) Lio (Nuwa & Aquinoranda, 2020). Dalam Tradisi *Roit Alang* membutuhkan dukungan dari keluarga besar sehingga pelaksanaan kegiatan dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada saat sebelum dan setelah melakukan ritual yaitu berkumpul dan berbincang bersama (*kula babong*) yang tidak hanya bersama keluarga melainkan bersama semua orang yang berpartisipasi dalam Upacara *Roit Alang*. Ini menunjukkan bahwa betapa besarnya nilai kekeluargaan dan suasana kehangatan yang melingkupi masyarakat tanpa adanya pembatas yang memisahkan. Dalam hubungannya secara langsung dengan Upacara *Roit Alang*, masyarakat Desa Mahebora juga saling berinteraksi antara yang satu dengan yang lain antara manusia yang hidup dengan ilahi atau leluhur. Seperti yang diungkapkan oleh Nuwa & Aquinoranda (2020), pada masyarakat Kabupaten Sikka umumnya dalam memperkuat identitas persaudaraan tanpa ada sekat, ruang dan waktu, makna *ue wari lu'ur dolor* (kakak dan adik) merupakan ungkapan filosofis hubungan kedekatan antara masyarakat tanpa memandang status sosial. Selanjutnya ungkapan *naha megu wi'it* merupakan ungkapan untuk saling menjaga kasih dan sayang yang merupakan makna terdalam dari sebuah relasi sosial yang berlandaskan kasih secara universal.

Nilai Ekonomi

Nilai-nilai dalam Upacara *Roit Alang* terhadap nilai ekonomi pada masyarakat Desa Mahebora berkaitan dengan biaya atau pengeluaran dalam melaksanakan ritual tersebut. Dalam wawancara bersama tokoh adat Desa Mahebora menyatakan bahwa upacara ini memang memerlukan biaya dan dari untung atau ruginya keluarga tidak memikirkan hal tersebut karena ini sudah tradisi dari nenek moyang sejak dahulu. Hal ini juga termasuk dalam tradisi masyarakat Sikka Krowe bahwa setiap tradisi adat yang dilakukan pasti selalu ada istilah adat “pemberian dan balasan”, dimana setiap orang yang hadir akan memberikan tanda adat berupa uang, sarung tenunan, beras, hewan dan lain sebagainya, maka keluarga wajib untuk memberikan tanda balasan tersebut berupa hal yang sama sesuai ketentuan adat. Dalam Upacara *Roit Alang* ini, nilai ekonomi dalam hal biaya atau pengeluaran tidak hanya menyangkut perlengkapan atau barang-barang yang dibutuhkan pada saat upacara adat seperti beras dan hewan kurban, tetapi juga tentang persiapan yang harus diberikan oleh keluarga pada saat balasan adat terhadap semua orang yang berpartisipasi.

Dengan demikian, nilai ekonomi dalam pelaksanaan Ritual *Roit Alang* di Desa Mahebora yang jelas dan pasti akan membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit dalam bidang materi. Kalau dilihat dari salah satu sisi memang pemborosan terjadi, namun di sana pulalah timbul semangat kekeluargaan dan hidup bergotong royong, serta mempererat tali persaudaraan yang telah dibina dan terjalin sejak dahulu dalam kehidupan sosial masyarakat.

Upaya Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara *Roit Alang* pada Masyarakat di Desa Mahebora Kecamatan Nita

Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif (Widjaja dalam Ranjabar, 2006:56).

Kesadaran masyarakat untuk menjaga budaya lokal sekarang ini terbilang masih sangat minim. Budaya lokal juga dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, selagi tidak meninggalkan ciri khas dari budaya aslinya. Kurangnya pembelajaran budaya merupakan salah satu sebab dari memudarnya budaya lokal bagi generasi muda. Oleh karena itu, Pembelajaran tentang budaya harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal. Hal ini dibuktikan dengan dalam setiap rencana pembangunan pemerintah yakni bidang sosial budaya masih mendapat porsi yang sangat minim. Padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yaitu era globalisasi (Sedyawati: 2006:28).

Upaya pelestarian budaya dari beberapa referensi yang penulis berikan sekaligus saran dalam tradisi *Roit Alang* agar tetap lestari adalah sebagai berikut:

Dukungan dari Pemerintah

Penyebaran arus globalisasi menjadi ancaman yang tak terelakkan dewasa ini. Arus budaya asing yang masuk dan menyebar turut mengikis nasionalisme terhadap budaya sendiri. Sama halnya dengan tradisi *Roit Alang*, seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Mahebora bahwa sejauh ini ritual *Roit Alang* semakin berkurang namun kedepannya nilai-nilai seperti ini harus

dijunjung tinggi dengan melestarikannya sehingga digenerasi yang akan datang bisa memahami ritual *Roit Alang* tersebut. Terkait dengan hal tersebut, kebudayaan harus menjadi fondasi dalam mempertahankan identitas bangsa. Untuk menciptakan masyarakat yang mengenal dan memahami budaya setempat memang tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, tetapi diperlukan kerjasama dari berbagai pihak baik pemerintah maupun masyarakat. Seperti yang diketahui pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan untuk mempertahankan budaya nasional sebagai jati diri bangsa Indonesia.

Sejauh ini memang belum ada kebijakan yang berarti dari pemerintah setempat yakni pemerintah Desa Mahebora dalam melastarikan tradisi *Roit Alang*, namun berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Mahebora menyebutkan bahwa pemerintah saat ini sedang mengupayakan untuk mendukung berbagai pelestarian adat di Desa Mahebora dengan melakukan perencanaan kegiatan-kegiatan yang bersifat pelatihan, pembinaan dan urusan-urusan adat secara berkala guna memberikan pemahaman kepada masyarakat dan juga para generasi muda akan pentingnya melestarikan budaya daerah yang dianggap sepele. Selanjutnya, pengawasan pemerintah di bidang kemasyarakatan terhadap ritual *Roit Alang* harus berjalan dengan maksimal. Ini merupakan pertanda baik bahwa pemerintah sudah mempunyai kesadaran dalam mengorganisir pelestarian budaya setempat. Sudah saatnya tradisi daerah mendapat perhatian dan komitmen bersama untuk mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam berkebudayaan di Desa Mahebora.

Dimuat Dalam Pendidikan Muatan Lokal

Pendidikan muatan lokal (mulok) merupakan salah satu upaya dan langkah yang tepat untuk melestarikan kearifan daerah setempat. Berdasarkan Permendikbud Nomor 79 Tahun 2014, mulok adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Hal ini agar para peserta didik memahami pemahamannya terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya dan juga bertujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Mengingat betapa pentingnya kebudayaan daerah bagi Bangsa Indonesia, maka dalam lampiran Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah disebutkan bahwa penetapan kurikulum mulok pendidikan menengah dan mulok pendidikan khusus menjadi kewenangan pemerintah provinsi. Sementara pemerintah kabupaten/kota diberikan kewenangan menetapkan kurikulum mulok pendidikan dasar, pendidikan anak usia dini, dan pendidikan nonformal. Dari hal tersebut maka Kemendikbud mendorong pemerintah daerah untuk bisa merancang kurikulum mulok yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi di daerahnya masing-masing dengan pertama-tama sekolah mengajukan usulan mulok kepada pemerintah kabupaten/kota sehingga selanjutnya akan diidentifikasi dan dianalisis terhadap usulan tersebut. Kebijakan tersebut merupakan langkah yang baik jika semua pihak menyadari dan menganggap budaya lokal sebagai identitas daerah dan sebagai perekat sosial.

Oleh karena itu, alangkah baiknya jika semua pihak yang terlibat seperti sekolah-sekolah dan pemerintah daerah setempat mulai bekerja sama dalam menetapkan mulok sebagai bahan untuk diajarkan kepada peserta didik di daerahnya. Sama halnya dengan Upacara Adat *Roit Alang*, kenyataannya memang belum ada kebijakan kurikulum yang memuat tradisi *Roit Alang* bagi sekolah dasar di Desa Mahebora, maupun sekolah-sekolah menengah di Kecamatan Nita sehingga

diharapkan pemerintah Kabupaten Sikka dan unit-unit satuan pendidikan yang ada mulai berdiskusi untuk bisa memasukkan tiap-tiap budaya lokal yang ada di Kabupaten Sikka ke dalam kurikulum muatan lokal di daerah, seperti pemerintah Kabupaten Luwu Utara yang memasukkan budaya Tana Luwu ke dalam kurikulum mulok di daerahnya, yang memuat materi tokoh-tokoh Adat Luwu, tokoh pejuang dari Tanah Luwu, dan permainan tradisional dari Luwu.

Dukungan dari Generasi Muda

Pada dasarnya, hal yang paling penting dalam melestarikan budaya adat-istiadat suatu daerah yaitu adanya dukungan dari generasi muda yang memberikan respons positif. Untuk itu, perlu ditanamkan pemahaman kepada generasi muda tentang pentingnya mempelajari dan melestarikan budaya lokal daerah setempat agar terciptanya kehidupan sosial budaya yang berkelanjutan. Hal yang dapat dilakukan orang tua kepada anak-anaknya sebagai generasi penerus adalah selalu melibatkan dan mewajibkan anak dalam segala urusan adat yang dijalani serta dibiasakan untuk selalu mengikuti rangkaian adat secara menyeluruh dari awal hingga akhir ritual seperti Upacara Adat *Roit Alang*, sehingga para generasi muda bisa menjadi penerus bagi para tua adat yang bukan hanya sekedar mengenal atau bisa mempraktikkannya dalam kehidupan sosial, tetapi juga bisa ikut berpartisipasi apabila ada kegiatan dalam rangka pelestarian kebudayaan. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami dengan baik.

Simpulan

Upacara adat *Roit Alang* merupakan tradisi adat bagi masyarakat Kabupaten Sikka pada umumnya, khususnya di Desa Mahebora. Tradisi ini menjadi sangat penting untuk dilestarikan pada masyarakat, khususnya di Desa Mahebora mengingat semakin lunturnya nilai-nilai kehidupan dalam budaya *Roit Alang* yang sedikit demi sedikit mengalami perubahan dan bahkan generasi sekarang tidak mengetahui makna yang sesungguhnya dari tradisi yang dilakukan. Padahal sesungguhnya Upacara *Roit Alang* sarat akan nilai-nilai kehidupan yang bisa dipelajari yaitu nilai religius, nilai perlindungan, nilai sosial, nilai kekeluargaan, dan nilai ekonomi. Pembelajaran tentang budaya harus ditanamkan sejak dini. Namun sekarang ini banyak yang sudah tidak menganggap penting mempelajari budaya lokal. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dalam mempertahankan eksistensi tradisi *Roit Alang* bagi masyarakat yaitu pentingnya dukungan dari pemerintah setempat, mereaktualisasikan kembali dalam pendidikan muatan lokal di sekolah, dan juga pentingnya dukungan dari generasi penerus dalam mempelajari dan melestarikan budaya *Roit Alang* di tengah daur kehidupan manusia yang berdampingan dengan arus globalisasi di tengah masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Rektor IKIP Muhammadiyah Maumere yang telah memberikan kesempatan dan ruang kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini sehingga menghasilkan karya skripsi sesuai harapan. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis tujukan kepada Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora IKIP Muhammadiyah Maumere, Ketua Prodi, Dosen Pembimbing dan semua pihak yang telah terlibat dan telah membantu penulis dengan cara mereka masing-masing. Juga penulis ucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Mahebora, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan

penelitian di Desa Mahebora serta bersedia untuk memberikan informasi kepada penulis. Terakhir, ucapkan terima kasih ditujukan kepada pengelola Jurnal Bhineka Tunggal Ika (JBTI) yang telah bersedia menjadi wadah dan membimbing penulis dalam menyusun artikel ini sehingga layak untuk dipublikasikan. Tuhan memberkati.

Referensi

- Asmin, F. (2018). Budaya dan Pembangunan Ekonomi: Sebuah Kajian terhadap Artikel Chavoshbashi dan Kawan-Kawan. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 2(2), 190–212. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i2.516>.
- Clyde, Kluckhohn. (2012). *Study of Culture*. New York.
- Couldry, N. (2005). “Media Rituals: Beyond Functionalism”. Rothenbuhler, E.W. dan Coman, M. (Ed). *Media Anthropology*. London: Sage Publication, Inc.
- Creswell. (2012). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dipos, D. M., & Nurani, F. (2019). Upaya Melestarikan Kebudayaan Indonesia Demi Menjaga Persatuan Dan Kesatuan.
- Edi, Ruslan. 2013. *Pengantar dan Asas-asas Budaya dalam Prespektif Hukum Adat*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Grimes, Ronald. 2011. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Rotergage, Newyork.
- Hawkins, P. (2012). *Creating a Coaching Culture*. New York: Bell and Bain Ltd. Diakses 20 Januari dari <http://goo.gl/8Kd6Jo>.
- Hendiansyah, Haris. 2013. *Wawancara Obsevasi dan Fokus Groups Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hibur, Y. F., Sanjaya, D. B., & Sunu, I. G. K. A. (2022). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Adat Teing Hang Bagi Para Leluhur Di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai (Studi Kasus Di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai). *Ganesha Civic Education Journal*, 4(1), 144–155.
- Keesing, R. M. (2010). *Teori-teori tentang Budaya*. Jakarta: UI.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2012. *Nilai-Nilai Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- Koodoh, E. E. (2020). Eksistensi Ritual Melaut Di Pusaran Paham Keagamaan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(2), 164–177. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v9i2.962>.
- Kurikulum Muatan Lokal Jadi Kewenangan Pemda untuk Tetapkan. (Edisi Juni 2022). *Majalah Jendela-BKLM Kemendikbud*. Diakses tanggal 18 Juli 2022 dari <https://jendela.kemdikbud.go.id/v2/fokus/detail/kurikulum-muatan-lokal-jadi-kewenangan-pemda-untuk-tetapkan>.
- Marliana, & Hikmah, N. (2013). Pendidikan Berbasis Muatan Lokal Sebagai Sub Komponen Kurikulum. *Dinamika Ilmu*, 13(1), 105–119. <https://doi.org/10.21093/di.v13i1.68>.
- Nong, H., Ferdimanto, A., Kiu, H., & Abut, E. Y. (2021). Tradisi Roit Alan di Desa Nita Kloang

- Kecamatan Nita Kabupaten Sikka. *PROLITERA Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 4(2), 69–86. <https://doi.org/10.36928/jpro.v4i2.1352>.
- Nuwa, G. (2019). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Perang Kepala Adat Dalam Upacara Tradisi Po'o Pada Masyarakat Nuaria Desa Detubinga Kecamatan Tanawawo Kabupaten Sikka Sebagai Bentuk Pengintegrasian Nilai Pendidikan Kewarganegaraan. In *Prosiding Seminar Nasional Berseri 1*(1), 810-841. <https://doi.org/10.22236/semnas/11810-841234>.
- Nuwa, G., Gleko, G., & Rodja, A. N. (2020). *Lokal Genius Po'o*. Maumere: IKIP Muhammadiyah Maumere.
- Nuwa, G. G., & Aquinoranda, M. R. (2020). Nilai-Nilai Budaya Dalam Upacara Neni Uran Wair Pada Masyarakat Tanah Ai Di Kabupaten Sikka Nusatenggara Timur. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 9(3), 325–342. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.879>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013. 2014. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ranjabar. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Ranjabar, Jacobus. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sibrani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATS).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. 2015. Jakarta: VisiMedia Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. 2017. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa, Studi Empiris Tentang Hayula*. Yogyakarta: Budi Utama.